

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Awal abad ke-20 menjadi fase penting dalam sejarah sosial-politik Hindia Belanda, ditandai dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap ketimpangan akibat kebijakan kolonial dan lahirnya berbagai organisasi pergerakan yang berorientasi pada kebangkitan bangsa.¹ Bersamaan dengan dinamika yang terjadi, masyarakat Jawa di berbagai wilayah menghadapi tekanan ekonomi semakin berat. Tekanan ekonomi diakibatkan oleh kebijakan kolonial bersifat eksploitatif dan krisis ekonomi global (*Great Depression*) yang terjadi hampir di seluruh negara di dunia.² Kondisi tersebut semakin diperburuk oleh wabah pes yang menyebar secara masif di Pulau Jawa, terutama di wilayah Jawa Timur.³ Salah satu dampak dari rentetan peristiwa tersebut adalah bencana kelaparan (*Hongersnood*) yang terjadi di Trenggalek, Jawa Timur. Bencana kelaparan memperburuk kemiskinan masyarakat Trenggalek, karena sebagian besar bergantung pada hasil bumi dari pertanian dan perkebunan yang rentan terhadap perubahan iklim serta fluktuasi harga pasar.⁴

¹ Ahmadin, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia* (Rayhan Intermedia, 2017).

² Nazarudin Zainun, "Depresi Ekonomi Dunia 1929-1935: Perubahan Dasar Ekonomi, Hala Tuju Dan Involusi Pertanian Di Pulau Jawa," *Ekuitas* 1, no. 1 (2006): 105–22.

³ Martina Safitry, "Kisah Karantina Paris of the East: Wabah Pes di Malang 1910-1916," *Jurnal Sejarah* 3, no. 1 (2020): 116–20, <https://doi.org/DOI/%2010.26639/js.v3i1.261>.

⁴ Novia Bayuningrum, "Dampak Ekonomis Dam Bagong dalam Pertanian Bagi Masyarakat Ngantru Trenggalek, 2006-2016" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

Bencana kelaparan di Trenggalek tidak hanya berdimensi ekonomi, namun juga sosial dan kemanusiaan. Pemerintah kolonial gagal dalam memberikan solusi efektif untuk mencegah terjadinya bencana kelaparan, sementara organisasi pergerakan menjadi tumpuan bagi masyarakat khususnya pribumi untuk bertahan hidup. Dalam konteks ini, organisasi seperti Sarekat Islam (SI) memainkan peran penting sebagai wadah resistensi masyarakat pada masa bencana kelaparan dan kebijakan kolonial yang bersifat eksploitatif. SI berakar kuat dari gerakan sosial masyarakat pribumi yang tumbuh sebagai respons terhadap ketidakadilan kebijakan pemerintah, ketimpangan sosial-ekonomi akibat monopoli dagang kolonial, dan dominasi pedagang asing di Jawa.⁵ SI berperan dalam menjembatani kepentingan ekonomi, sosial, dan kemanusiaan masyarakat pribumi.⁶ Didirikan pada 1911 oleh Haji Samanhudi sebagai Sarekat Dagang Islam (SDI) kemudian menjadi Sarekat Islam pada 1912, SI tumbuh menjadi kekuatan sosial-politik terbesar di Hindia Belanda, sekaligus sebagai media ekspresi solidaritas dan kesadaran pribumi.⁷

Dalam kiprahnya, SI tidak hanya berkontribusi dalam bidang politik, namun juga aktif menanggapi berbagai kebijakan kolonial dan permasalahan sosial. Sejak periode awal berdirinya pada 1912, SI telah

⁵ Agus Riyanto, "Path Dependence Repetition Dinamika Perkembangan Partai Proto Islam Indonesia, Sarekat Islam (1911-1940)," *Jurnal Sosio Dialektika* 6, no. 1 (2021): 1–22.

⁶ Iswahyudi, "Sarekat Islam Madura: Between Social Religious and Political Movements, 1913 – 1920," *Britain International of Humanities and Social Sciences (BIOHS) Journal* 4, no. 1 (2022): 47–58, <https://doi.org/10.33258/biohs.v4i1.569>.

⁷ Mirza Ghulam Ahmad dan Muhammad Arya Mahasta, "Dinamika Sarekat Islam dan Komunis (Proses Penyusupan Komunis dan Perpecahan Sarekat Islam)," *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 2 (2020): 62–67.

menjadi wadah oposisi masyarakat pribumi menghadapi persaingan dagang dengan etnis Tionghoa yang didukung oleh kebijakan kolonial.⁸ Kontribusi SI berlanjut hingga pada 1922 menjadi pelopor perlawanan terhadap kebijakan kolonial yang bersifat diskriminatif, seperti: Ordonansi Goeroe dan Ordonansi Sekolah Liar melalui Kongres Al-Islam I.⁹ SI berhasil menjadi wadah bagi lahirnya kesadaran sosial-politik masyarakat pribumi di Hindia Belanda pada awal abad ke-20.¹⁰ Hal tersebut memperlihatkan bahwa SI tidak hanya gerakan politik, tetapi juga memiliki fungsi sosial, moral, dan kemanusiaan yang kuat.

Sebagian besar penelitian tentang SI masih berpusat pada peran politiknya sebagai organisasi pergerakan nasional dan pengaruh ideologinya. Daerah *peripheral* seperti Trenggalek jarang disorot dalam kajian historiografi, padahal Trenggalek memiliki potensi sejarah sosial yang kaya. Hal tersebut dibuktikan oleh Trenggalek sebagai salah satu wilayah yang mendapat kontribusi dari SI pada masa bencana kelaparan, mengingat kedudukannya pada awal abad ke-20 sebagai organisasi pergerakan terbesar di Hindia Belanda.¹¹ Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh SI tidak hanya terbatas di kota-kota besar, tetapi mampu

⁸ Siti Rahmana, "Sarekat Islam: Mediasi Perkecuan di Surakarta Awal Abad Ke-20," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 1 (2018): 52, <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1530>.

⁹ Dwi Lestari, "Respon Sarekat Islam Terhadap Kebijakan Pendidikan Pemerintah Kolonial Belanda (1905-1933)," *JSI: Jurnal Sejarah Islam* 1, no. 01 (2022): 7–40, <https://doi.org/10.24090/jsij.v1i1.6644>.

¹⁰ Mohammad Rikaz Prabowo, "Eksistensi sarekat rakyat Pontianak, 1924-1926," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 15, no. 1 (2025): 1–19, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v15i1.19580>.

¹¹ Bataviaasch Nieuwsblad, "Aan wie de eer?," *Delpher* (Batavia), 13 Februari 1918, Avond Edisi, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:011037910:mpeg21:a0005>.

menjangkau daerah *peripheral* seperti Trenggalek yang juga menjadi bagian dari jaringan perjuangan.

Pemilihan Trenggalek sebagai lokasi penelitian didasarkan pada perlunya meneliti peran SI dalam konteks sosial-humaniter di daerah *peripheral*. Sebagian besar penelitian SI masih didominasi oleh pembahasan tentang politik, pergerakan, tokoh-tokohnya, dan kiprahnya di daerah urban seperti Blitar. Kiprah SI di Blitar mudah untuk terdokumentasi dalam kajian sejarah, sebab memiliki tokoh-tokoh lokal yang berpengaruh dan berhubungan erat dengan pusat organisasi.¹² Posisi Blitar sebagai *Gemeente* (Kotapraja) sejak 1906 berdasarkan ketetapan pemerintah kolonial, menjadikan Blitar sebagai wilayah yang diminati masyarakat luar dan pemerintah. Hal tersebut dibuktikan dengan dibangunnya beragam fasilitas publik dan infrastruktur, seperti: jalur kereta api, kantor pemerintah, jalan raya, pasar, area pemukiman, dan rumah sakit yang mendukung berjalannya aktivitas sosial-ekonomi masyarakat secara lancar.¹³

Sama halnya dengan SI, kemudahan infrastruktur dan fasilitas yang terdapat di Blitar menjadikannya sebagai salah satu daerah basis perjuangan dan jaringan SI tingkat lokal. Blitar juga menjadi salah satu wilayah bagi cabang SI di Jawa Timur. Kondisi tersebut memudahkan SI untuk merekrut anggota baru dan memperluas jaringannya. SI Blitar juga memiliki tokoh-

¹² Billy Eka Wardana, "Jejak Pejuang Islam di Blitar setelah Perang Jawa 1825-1830," *Journal of Indonesian Culture and Beliefs (JICB)* 1, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.55927/jicb.v1i1.1304>.

¹³ Rendy Wahyu Satriyo Putro, "Stadsplanning van het Centrum van Blitar: Perkembangan Pusat Kota Blitar 1869-1933," *Jurnal Lani: Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya* 5, no. 2 (2024): 143–57, <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/Lanivol5iss1page143-157>.

tokoh yang mampu menjalin kerja sama baik dan memiliki hubungan erat dengan SI pusat, seperti: H. Abdullah Takih dan K.H. Imam Bukhori.¹⁴ Berbeda dengan kondisi Trenggalek yang merupakan daerah *peripheral* serta masyarakatnya bergantung pada hasil pertanian. Kontribusi SI di Trenggalek dapat memperlihatkan sisi yang berbeda yaitu sisi sosial-humaniter, seperti keterlibatan SI dalam penyediaan bahan pangan dengan harga terjangkau bagi masyarakat Trenggalek selama bencana kelaparan.¹⁵ Oleh sebab itu, membandingkan kiprah SI di Trenggalek dengan Blitar penting untuk dilakukan guna mengetahui perbedaan ragam praktik dan kontribusinya. Penelitian tentang kontribusi sosial-humaniter SI di daerah *peripheral* masih terbatas, sehingga menimbulkan kesenjangan dalam historiografi organisasi pergerakan masa Hindia Belanda. Penelitian ini mengkaji bagaimana SI berkontribusi bagi masyarakat Trenggalek dalam mengatasi bencana kelaparan pada 1918-1932.

Pemilihan batas temporal 1918-1932 didasarkan pada dua pertimbangan utama. *Pertama*, periode 1918-1932 mencakup masa terjadinya *Great Depression* akibat jatuhnya bursa saham di Wall Street, New York, Amerika Serikat. *Great Depression* terjadi pada akhir 1920-an hingga 1935 dan menyebar secara cepat ke berbagai negara serta memengaruhi perekonomian dunia, termasuk Hindia Belanda.¹⁶ Salah satu

¹⁴ Siska Anggrianto dan Rizal Zamzami, "Sejarah Desa dan Islamisasi di Desa Serang Blitar Tahun 1892-1942," *Historia Islamica: Journal of Islamic History and Civilization* 2, no. 2 (2023): 99–115, <https://doi.org/10.30984/historia.v2i2.713>.

¹⁵ Nieuwsblad, "Aan wie de eer?" 1918

¹⁶ Zainun, "Depresi Ekonomi Dunia 1929-1935: Perubahan Dasar Ekonomi, Hala Tuju Dan Involusi Pertanian Di Pulau Jawa."

dampaknya adalah kemerosotan tajam harga komoditas pertanian dan perkebunan untuk diekspor, seperti: padi, jagung, gula, kopi, teh, dan karet. Trenggalek juga mengalami kesulitan ekonomi akibat *Great Depression*, karena mayoritas masyarakatnya bergantung pada sektor pertanian yang rentan terhadap fluktuasi harga pasar. *Great Depression* menyebabkan anjloknya harga komoditas pertanian dan perkebunan serta menurunnya daya beli masyarakat. Kondisi tersebut semakin memperburuk perekonomian masyarakat Trenggalek yang sedang mengalami bencana kelaparan.¹⁷

Kedua, rentang waktu 1918-1932 menandai periode penting dalam dinamika SI sebagai organisasi pergerakan. Periode 1918-1932 termasuk dalam masa pertumbuhan dan konsolidasi SI setelah memperoleh legalitas politik dari pemerintah kolonial Hindia Belanda pada 1916. Dalam kurun waktu tersebut, SI menjadi organisasi yang mandiri secara ekonomi dan memiliki solidaritas sosial kuat antar cabang di berbagai daerah.¹⁸ Hal tersebut dibuktikan oleh salah satu berita dari surat kabar yang diterbitkan *Bataviaasch Nieuwsblad* pada 1918, memberitakan bahwa cabang-cabang SI berperan aktif dalam merespons bencana kelaparan di Trenggalek dengan menyediakan pangan pokok dengan harga terjangkau. Pada 1918 juga, SI mulai hadir dan berkontribusi terhadap bencana kelaparan di Trenggalek.¹⁹

¹⁷ Bayuningrum, "Dampak Ekonomis Dam Bagong dalam Pertanian Bagi Masyarakat Ngantru Trenggalek, 2006-2016."

¹⁸ Riyanto, "Path Dependence Repetition Dinamika Perkembangan Partai Proto Islam Indonesia, Sarekat Islam (1911-1940)."

¹⁹ Nieuwsblad, "Aan wie de eer?" 1918

Penelitian ini berusaha memperkaya perspektif historiografi pergerakan nasional masa Hindia Belanda dengan melihat SI dari dimensi berbeda yaitu sosial-humaniter di daerah *peripheral*, bukan hanya dimensi politik dan ideologi seperti yang dikaji oleh mayoritas peneliti-peneliti sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengapa Sarekat Islam berperan di Trenggalek masa bencana kelaparan pada 1918-1932?
2. Bagaimana peran dan kontribusi Sarekat Islam dalam mengatasi bencana kelaparan di Trenggalek pada 1918-1932?
3. Bagaimana dampak dari kontribusi Sarekat Islam terhadap masyarakat Trenggalek pada masa bencana kelaparan 1918-1932?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui alasan Sarekat Islam berperan di Trenggalek masa bencana kelaparan pada 1918-1932.
2. Untuk mengetahui peran dan kontribusi Sarekat Islam dalam mengatasi bencana kelaparan di Trenggalek 1918-1932.
3. Untuk mengetahui dampak dari kontribusi Sarekat Islam terhadap masyarakat Trenggalek masa bencana kelaparan 1918-1932.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang sejarah sosial dan sejarah lokal, terutama tentang peran serta kontribusi SI dalam mengatasi bencana kelaparan di daerah *peripheral*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji dinamika organisasi pergerakan masa Hindia Belanda dan perannya dalam kehidupan sosial masyarakat.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana organisasi pergerakan nasional berperan dan berkontribusi bagi masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran historis dan kepedulian sosial bagi generasi muda terhadap nilai-nilai perjuangan serta solidaritas masyarakat.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan sejarah sosial. Terdapat empat tahap dalam metode penelitian sejarah, yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Tahap pertama adalah heuristik atau pengumpulan sumber data. Heuristik merupakan proses mengumpulkan berbagai sumber data primer dan

sekunder yang relevan dengan topik penelitian.²⁰ Sumber primer diperoleh melalui arsip *digital* berbentuk surat kabar berbahasa Belanda dari situs Delpher. Beberapa penerbit surat kabar di Delpher yang memuat informasi tentang bencana kelaparan, seperti: *Bataviaasch Nieuwsblad*, *De Preanger-Bode*, *De Sumatra Post*, *De Indier*, *De Indische Courant*, *De Locomotief*, *Soerabaijasch Handelsblad*, *De Tribune: Soc. Dem. Weekblad*, dan *De Telegraaf*.

Surat kabar-surat kabar tersebut kemudian dipilah dan dibagi menjadi dua bagian berdasarkan informasi utama yang beritakan di dalamnya. Bagian pertama yaitu surat kabar yang memberitakan tentang kondisi masyarakat Trenggalek selama bencana kelaparan, diantaranya: *Bataviaasch Nieuwsblad*, *De Locomotief*, *De Indier*, *Soerabaijasch Handelsblad*, *De Tribune: Soc. Dem. Weekblad* dan *De Preanger-Bode*. Bagian kedua yaitu surat kabar yang memberitakan tentang peran dan kontribusi SI selama bencana kelaparan Trenggalek, diantaranya: *Bataviaasch Nieuwsblad*, *De Locomotief*, *De Preanger-Bode*, *De Telegraaf*, dan *De Indier*. Terdapat juga penerbit surat kabar yang memberitakan informasi tentang kondisi masyarakat Trenggalek saat bencana kelaparan, serta kontribusi SI dan pemerintah Hindia Belanda terhadap bencana kelaparan dalam satu terbitan. Surat kabar-surat kabar tersebut juga memberikan informasi tentang kondisi sosial-ekonomi masyarakat

²⁰ Ravico Ravico dkk., "Implementasi Heuristik dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa," *Chronologia* 4, no. 3 (2023): 118–28, <https://doi.org/10.22236/jhe.v4i3.11089>.

Trenggalek, kondisi geografis wilayah Trenggalek, hasil pertanian dan perkebunan, serta mata pencaharian masyarakat Trenggalek. Sumber sekunder diperoleh melalui kajian pustaka terhadap buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian terdahulu yang mengkaji SI di daerah *peripheral* dan kontribusinya di bidang sosial-humaniter.²¹

Setelah seluruh sumber data terkumpul, tahap selanjutnya yaitu verifikasi atau kritik sumber guna menyeleksi dan menilai sumber sejarah secara kritis agar memperoleh data yang kredibel. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yakni kritik eksternal dan kritik internal.²² Kritik eksternal pada surat kabar *digital* dilakukan dengan cara memeriksa identitas penulis, penerbit, tahun publikasi, tempat publikasi, dan konteks penerbitannya guna menghindari penggunaan sumber yang tidak autentik. Informasi yang terdapat dalam surat kabar, selain berasal dari jurnalis atau utusan resmi penerbit, juga diperoleh dari pihak luar yang dapat dipertanggungjawabkan, misalnya pada surat kabar *De Locomotief* yang diterbitkan pada 01 Maret 1918, informasi mengenai mahalnnya bahan pokok selama bencana kelaparan diperoleh dari *Commitee Derma Trenggalek* (Komite Derma Trenggalek). Pada surat kabar *De Tribune: Soc. Dem. Weekblad* yang terbit pada 24 Maret 1923, informasi di dalamnya berasal dari jurnal kedokteran yang ditulis oleh para dokter misionaris Hindia Belanda pada saat

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Penerbit Tiara Wacana, 2018).

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. 2018. Hlm 30

berkunjung di Trenggalek masa bencana kelaparan. Beberapa informasi dalam surat kabar juga diperoleh dari laporan-laporan pemerintah.

Kritik internal dilakukan dengan memilih surat kabar yang memiliki relevansi waktu dan pembahasan dengan penelitian, diantaranya adalah koran *Bataviaasch Nieuwsblad* terbit pada 13 Februari 1918 berjudul "*Aan Wie De Eer?*". Surat kabar dari *De Indier* 01 Maret 1918 dengan judul "*Als De Honger Rondwaart*". Terbitan *De Locomotief* 24 Januari 1918 berjudul "*Landbouwkundige Dienst En De Hongersnood*". Surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* terbit pada 06 Februari 1918 dengan judul "*De Hongersnood in Trenggalek*". Surat kabar dari *De Tribune* yang terbit 24 Maret 1923 "*Een Hongerziekte In Een Rijk Land*". Surat kabar *De Telegraaf* 19 Februari 1919 dengan judul "*Hongersnood*". *Bataviaasch Nieuwsblad* dengan judul "*Hongersnood in Trenggalek*" pada 23 Januari 1918. *De Lokomotief* berjudul "*Voor De Noodlijddenden In Trenggalek*" terbit pada 01 Maret 1918. Satu penerbit dapat menerbitkan beberapa surat kabar tentang bencana kelaparan Trenggalek dengan judul berbeda-beda di setiap terbitannya. Surat kabar-surat kabar tersebut diperoleh dari situs Delpher dengan tulisan terlihat jelas sehingga mudah untuk dibaca, diterjemahkan, dan dipahami isinya. Oleh sebab itu informasi yang terkandung di dalamnya dinilai akurat.

Kritik internal pada surat kabar-surat kabar *digital* di Delpher dilakukan dengan memeriksa setiap informasi di dalamnya dan relevansinya dengan penelitian. Informasi yang tercantum dalam satu penerbit surat kabar kemudian dibandingkan dengan informasi dari penerbit yang berbeda

untuk melihat konsistensi informasi, misalnya pemberitaan mengenai pengelolaan harga bahan pangan yang dilakukan SI untuk didistribusikan kepada masyarakat Trenggalek masa bencana kelaparan, dimuat dalam surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* terbit pada 13 Februari 1918 dengan judul "Aan Wie De Eer?" dan *De Locomotief* yang terbit 02 Mei 1918 dengan judul "De SI Op Audientie".²³ Pemeriksaan konsistensi informasi di beberapa surat kabar dilakukan untuk mengetahui bahwa berbagai peristiwa terkait bencana kelaparan Trenggalek atau yang berhubungan merupakan kejadian nyata dan informasinya autentik, sehingga data yang dimasukkan dalam penelitian adalah data-data akurat.²⁴

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu proses penafsiran dan analisis terhadap data-data yang telah diverifikasi. Pada tahap ini, berbagai data mengenai peristiwa, tokoh, dan konteks sosial-ekonomi dalam penelitian dihubungkan berdasarkan sumber-sumber yang telah diperoleh untuk mendapatkan pemahaman secara komprehensif tentang peran serta kontribusi SI dalam bencana kelaparan di Trenggalek. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial yang menempatkan SI sebagai subjek utama penelitian.²⁵ Melalui pendekatan ini, dapat dianalisis nilai-nilai yang menjadi landasan dari tindakan SI dalam berkontribusi bagi masyarakat selama bencana kelaparan, misalnya penyelenggaraan

²³ De Locomotief, "De SI Op Audientie," *Delpher* (Samarang), 5 Februari 1918, Dag Edisi, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB23:001672003:mpeg21:a00049>.

²⁴ Nieuwsblad, "Aan wie de eer?" 1918

²⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992).

pertemuan atau rapat yang dilakukan secara serentak oleh seluruh cabang SI pada Februari dan Maret 1918 disebabkan oleh kondisi bencana kelaparan semakin memburuk dan kenaikan harga bahan pokok di Hindia Belanda. Pendekatan sejarah sosial juga membantu dalam memahami peran dan kontribusi SI dalam merespons bencana kelaparan di Trenggalek.²⁶

Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini, hasil analisis yang telah dirumuskan kemudian disusun secara sistematis dan kronologis ke dalam bentuk narasi sejarah utuh. Hasil penelitian ditulis dengan berlandaskan pada data-data empiris yang ditafsirkan secara kritis. Penulisan sejarah yang dihasilkan memberikan pemaknaan baru terhadap peran dan kontribusi SI di Trenggalek dalam konteks sosial, ekonomi, serta kemanusiaan pada bencana kelaparan 1918-1932.

²⁶ Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. 1992. Hlm 50